



Sosialisasi Bahaya *Bullying* pada Siswa SMA Negeri 1 Wates Kabupaten Kediri

Habibah Zulaiha¹, Kukuh Harianto², Kusuma Wardhani³, Ika Nurrahma⁴

Program Studi Ekonomi Manajemen, Universitas Islam Kediri Kediri

e-mail: habibahzulaiha@uniska-kediri.ac.id, kukuharianto@uniska-kediri.ac.id,
kusumawardhani@uniska-kediri.ac.id, ikanurrahma@uniska-kediri.ac.id

Abstrak

Fenomena *bullying* di sekolah merupakan permasalahan serius yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya perilaku *bullying* serta membangun budaya sekolah yang aman dan ramah anak di SMA Negeri 1 Wates Kabupaten Kediri. Kegiatan dilakukan melalui pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* dengan metode sosialisasi dan penyuluhan interaktif yang melibatkan siswa, guru, dan tenaga pendidik. Materi yang disampaikan meliputi bentuk, faktor penyebab, dampak, serta strategi pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap dampak *bullying*, munculnya sikap empati, dan kesediaan untuk berperilaku positif dalam interaksi sosial di sekolah. Program ini juga mendorong kolaborasi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan berkarakter.

Kata Kunci: *Bullying, Sosialisasi, Sekolah Ramah Anak, Pendidikan Karakter, Partisipasi Siswa.*

Abstract

Bullying in schools is a serious problem that negatively affects students' psychological, social, and academic development. This community service activity aimed to raise students' awareness of the dangers of *bullying* and to promote a safe and child-friendly school environment at SMA Negeri 1 Wates, Kediri Regency. The activity was conducted using a *Participatory Action Research (PAR)* approach through interactive socialization and counseling involving students, teachers, and school staff. The materials presented included the forms, causes, impacts, and prevention strategies of *bullying* in the school environment. The results showed an increase in students' understanding of *bullying*, greater empathy, and stronger commitment to positive social interaction at school. This program also encouraged collaboration among schools, families, and the community to create a safe, harmonious, and character-oriented learning environment.

Keywords: *Bullying, Socialization, Child-Friendly School, Character Education, Student Participation.*

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang menyita perhatian dalam dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan siswa terhadap gurunya, maupun siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita baik di media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimana proses pembelajaran secara optimal dan bermutu untuk dapat melahirkan siswa yang berkualitas, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemendiknas, 2018:8), tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah.

Perilaku *bullying* saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak dalam menimba ilmu dan membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya perilaku-perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* ini menjadi satu mata rantai yang tidak terputus. Setiap generasi akan melakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekannya, hingga pola perilaku yang diwariskan ini menjadi budaya kekerasan. Remaja yang tertekan dengan perilaku kekerasan yang diterimanya akan mengadopsi budaya kekerasan seperti itu. Pada titik tertentu kemungkinan dia akan melakukan perbuatan kekerasan yang pernah diterimanya kepada orang lain (Christin dalam Yunika, 2018:22).

Bullying sebagai bentuk kekerasan pada institusi pendidikan bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antar siswa terhadap gurunya, antar siswa terhadap siswa, maupun antar geng siswa di sekolah. Lokasi kejadiannya mulai dari ruang kelas, toilet, kantin, taman, pintu gerbang, bahkan di luar pagar sekolah. Akibatnya, sekolah bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa melainkan menjadi tempat yang menakutkan. Perilaku *bullying* tidak hanya membuat korban menderita ketakutan di sekolah saja, bahkan banyak kasus *bullying* yang mengakibatkan korbannya meninggal. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna yang lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Wiyani dalam Putri, 2016:63). Adapun faktor terjadinya perilaku *bullying* ada 3 yaitu faktor hubungan keluarga yang menoleransi adanya kekerasan atau *bullying*, faktor teman sebaya yang

memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan, dan faktor sekolah sering mengabaikan keberadaan perilaku *bullying* (Qoiroz, dkk dalam Anesty: 2019).

Fenomena *bullying* di lingkungan sekolah merupakan permasalahan serius yang berdampak pada aspek psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. *Bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti pihak lain baik secara fisik, verbal, relasional, maupun digital (Arya, 2018; Lestari & Purbasari, 2024). Dalam konteks pendidikan, praktik *bullying* bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan karakter, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial peserta didik sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Kemendiknas, 2018).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *bullying* berdampak signifikan terhadap kesehatan mental siswa, seperti meningkatnya kecemasan, depresi, rendahnya kepercayaan diri, serta penurunan prestasi akademik (Astifionita, 2024; Febrianti et al., 2024). Pada era digital, bentuk perundungan berkembang menjadi *cyberbullying* yang semakin kompleks dan sulit terdeteksi, terutama pada remaja pengguna media sosial (Ramadhani & Zulkarnain, 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa *bullying* bukan sekadar persoalan individu, tetapi masalah sistemik yang memerlukan intervensi terpadu.

Faktor penyebab *bullying* berasal dari berbagai aspek, antara lain lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, karakter kepribadian individu, serta lemahnya pengawasan dan kebijakan sekolah (Arya, 2018; Husnunnadia & Slam, 2024). Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan relasi kurang harmonis cenderung lebih rentan terlibat dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban (Febrianti et al., 2024). Selain itu, norma kelompok sebaya sering kali menormalisasi tindakan perundungan sebagai bentuk dominasi sosial (Wardhani & Alawiyah, 2024).

Upaya pencegahan *bullying* di sekolah memerlukan strategi komprehensif melalui pendidikan karakter, kebijakan sekolah ramah anak, serta keterlibatan aktif guru bimbingan konseling (Aulia & Fitria, 2025; Sari & Handayani, 2024). Program psikoedukasi dan sosialisasi terbukti efektif dalam meningkatkan empati siswa dan menurunkan kecenderungan perilaku perundungan (Pratama & Hidayah, 2024). Selain itu, penggunaan media edukatif seperti animasi juga dinilai mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahaya *bullying* (Rahim et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Wates Kabupaten Kediri, masih ditemukan praktik *bullying* verbal dan fisik di kalangan siswa. Kondisi ini sejalan dengan laporan kasus kekerasan anak di lingkungan sekolah yang dilaporkan media nasional (Kumparan, 2018). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui sosialisasi dan penyuluhan sebagai upaya preventif untuk

meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya bullying dan mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak, sejalan dengan konsep sekolah aman (safe school) dan pendidikan karakter (Arya, 2018; Oktarina et al., 2025).

METODE

Sosialisasi dan Penyuluhan ini dilaksanakan di SMAN 1 WATES merupakan sekolah yang berada di Jl. Bangun Mulyo, Pojok, Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Sekolah ini yang memiliki 1130 siswa yang terdiri dari 304 siswa laki-laki dan 826 siswa perempuan, dimana siswa perempuan lebih banyak dari siswa laki-laki dan dibimbing oleh 61 guru yang profesional dibidangnya, dimana siswa siswi sangat beragam, baik dari berbagai SMP Negeri maupun Swasta yang ada di Kabupaten dan Kota Kediri. Pengabdian ini dilakukan dengan pendekatan Participatory action reaserch (PAR). Pada dasarnya PAR adalah suatu tindakan suatu kelompok sosial untuk melakukan tindakan studi ilmiah dalam rangka mengarahkan, memperbaiki, dan mengevaluasi tindakan mereka sendiri dengan melibatkan sejumlah orang yang ada dikelompok tersebut untuk ikut berpartisipasi dalam tindakan mereka. Posisi penelitian ini dalam pendekatan PAR ini tidak hanya mengkaji dan meneliti suatu hasil yang terjadi dalam lingkup sekolah akan tetapi peneliti juga ikut berpartisipasi dan berbaur bersama siswa dan siswi sebagai fasilitator yang menjembatani terlaksananya sebuah kegiatan.

Sasaran Pengabdian Kepada Masyarakat yaitu Siswa/siswi SMAN 1 WATES Kabupaten Kediri. Hasil yang ditargetkan untuk pelatihan dan penyuluhan ini adalah terlaksananya Sosialisasi Bahaya Bullying Pada Siswa SMAN 1 WATES Kabupaten Kediri: Sehingga peserta memiliki pengetahuan tentang bahayanya tindakan Bullying terhadap teman sekolah yang disengaja maupun yang tidak disengaja untuk dapat menjaga batasan ilmu Agama dan Negara dengan memanfaatkan Teknologi dengan baik dan bijak. Setelah mengikuti kegiatan, peserta diharapkan dapat dan bisa berfikir dalam melakukan atau tidakan yang akan merugikan seseorang yg menjerumus ke pidana serta termotivasi bertindak yang lebih baik untuk memulai dan mengarahkan kekesalan dalam hati dan tindakan ke skill yang di bakati masing-masing siswa siswi SMAN 1 WATES Kabupaten Kediri dengan mengoprasikan dunia Digital dengan sebaik-baiknya. Dengan adanya peningkatan pemahaman mengenai pentingnya bersikap beradab dan berakhlak yang baik untuk menemukan dan menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam lingkup sekolah yang digagas pemerintah Sekolah Ramah Anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMAN 1 Wates Kabupaten Kediri merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berdiri pada tanggal 12 September 1990 berdasarkan Surat Keputusan Nomor 421/275/421.50/1990 dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan jumlah peserta didik sekitar 1130 siswa yang dibimbing oleh 61 guru, SMAN 1 Wates telah berperan aktif dalam pengembangan pendidikan di Kabupaten Kediri serta berkontribusi dalam

mencetak lulusan yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi maupun berkiprah di berbagai sektor masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, sekolah ini terus menyesuaikan kurikulum dan sistem pembelajarannya agar selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara utuh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor, serta pembentukan karakter dan akhlak mulia (Kemendiknas, 2018). Namun demikian, dinamika kehidupan sekolah yang melibatkan interaksi sosial intensif antarsiswa juga membawa berbagai tantangan, salah satunya adalah munculnya perilaku perundungan atau bullying yang berpotensi mengganggu iklim belajar dan kesejahteraan psikologis siswa.

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban, sehingga korban berada pada posisi yang lebih lemah dan sulit mempertahankan diri (Arya, 2018). Dalam konteks sekolah, *bullying* tidak hanya terbatas pada tindakan fisik yang kasat mata, tetapi juga mencakup bentuk verbal, psikologis, relasional, hingga elektronik atau cyberbullying yang berkembang pesat seiring meningkatnya penggunaan teknologi digital oleh remaja (Lestari & Purbasari, 2024; Ramadhani & Zulkarnain, 2025). *Bullying* fisik dapat berupa memukul, menendang, mendorong, atau tindakan kekerasan lain yang melibatkan kontak langsung, sedangkan *bullying* verbal meliputi mengejek, menghina, memberi julukan negatif, atau menyebarkan gosip yang merendahkan martabat korban. Sementara itu, *bullying* psikologis dan relasional sering kali bersifat tersembunyi, seperti pengucilan, pendiaman, atau perlakuan sinis yang tidak mudah terdeteksi, namun berdampak mendalam terhadap kondisi emosional korban. *Cyberbullying*, sebagai bentuk perundungan modern, memanfaatkan media sosial, pesan singkat, dan platform digital lainnya untuk menyakiti korban secara berulang, dengan jangkauan yang lebih luas dan potensi dampak yang berkepanjangan (Ramadhani & Zulkarnain, 2025).

Dampak *bullying* terhadap peserta didik sangat kompleks dan multidimensional. Korban *bullying* berisiko mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, stres, depresi, rasa takut datang ke sekolah, serta penurunan kepercayaan diri yang pada akhirnya berdampak pada prestasi akademik dan relasi sosial (Arya, 2018; Astifionita, 2024; Febrianti et al., 2024). Pada tingkat ekstrem, *bullying* dapat mendorong korban untuk menarik diri dari lingkungan sekolah atau bahkan menghentikan pendidikan formalnya. Di sisi lain, pelaku *bullying* juga tidak luput dari dampak negatif, karena kecenderungan perilaku agresif yang tidak tertangani dapat berkembang menjadi masalah sosial dan perilaku di masa depan, termasuk kenakalan remaja dan tindak kriminal (Arya, 2018). Selain korban dan pelaku, saksi *bullying* juga terpengaruh secara psikologis, karena terbentuknya asumsi bahwa perundungan merupakan perilaku yang diterima secara sosial jika tidak ditangani secara tegas. Kondisi ini pada akhirnya menciptakan iklim sekolah yang tidak aman, melemahkan disiplin, serta menghambat proses pembelajaran (Arya, 2018).

Fenomena *bullying* di lingkungan sekolah telah menjadi perhatian publik dan media massa, sebagaimana laporan mengenai kasus kekerasan anak yang didominasi oleh kejadian di sekolah (Kumbaran, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* bukan sekadar persoalan internal sekolah, melainkan masalah sosial yang membutuhkan perhatian dan penanganan komprehensif dari berbagai pihak. Dari sudut pandang etika pendidikan, *bullying* juga dapat dianalisis sebagai kegagalan sistem dalam menjamin hak peserta didik untuk memperoleh rasa aman dan perlindungan, sehingga pengungkapan fakta dan penanganan kasus *bullying* harus dilakukan secara bertanggung jawab dan berlandaskan nilai moral pendidikan (Davita & Suprima, 2025).

Karakteristik perilaku *bullying* umumnya berkaitan dengan motif dominasi, pencarian pengakuan, dan proses imitasi dari lingkungan sosial. Pelaku *bullying* sering kali meniru pola perilaku yang mereka lihat di lingkungan keluarga, kelompok teman sebaya, maupun media, sehingga tindakan perundungan dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan menguntungkan secara sosial (SEJIWA, 2008; Arya, 2018). Dalam konteks korban, terdapat perbedaan karakteristik antara anak yang cenderung pasif dan anak yang bersifat agresif atau reaktif. Anak dengan karakteristik pasif biasanya lebih rentan menjadi target *bullying* karena kurangnya kemampuan mempertahankan diri, sementara anak dengan karakteristik agresif dapat terlibat dalam konflik yang berujung pada perundungan yang berulang (Latifah, 2012). Pemahaman terhadap karakteristik ini penting agar sekolah dapat merancang intervensi yang tepat dan berkeadilan bagi seluruh siswa.

Faktor penyebab *bullying* bersifat multidimensional dan saling berkaitan. Faktor keluarga, seperti kurangnya perhatian orang tua, konflik rumah tangga, atau pola asuh yang permisif terhadap kekerasan, dapat membentuk sikap dan perilaku anak yang rentan terlibat dalam *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban (Febrianti et al., 2024). Faktor teman sebaya juga memiliki pengaruh kuat, terutama ketika norma kelompok menormalisasi perundungan sebagai bagian dari interaksi sosial atau sarana menunjukkan dominasi (Husnunnadia & Slam, 2024). Selain itu, faktor sekolah berperan penting, karena lemahnya pengawasan, ketidaktegasan dalam penegakan aturan, dan kurangnya kebijakan anti-*bullying* yang komprehensif dapat memperkuat keberlangsungan perilaku perundungan (Sari & Handayani, 2024). Pada era digital, faktor teknologi semakin memperumit permasalahan *bullying*, karena *cyberbullying* memungkinkan pelaku untuk melakukan perundungan tanpa batas ruang dan waktu, serta sering kali sulit dilacak oleh pihak sekolah dan orang tua (Ramadhani & Zulkarnain, 2025).

Dalam konteks tersebut, penanganan *bullying* perlu dipahami sebagai proses sistematis yang mencakup pencegahan, penanganan kasus, dan tindak lanjut yang berkelanjutan. Secara terminologis, penanganan diartikan sebagai proses atau cara untuk menangani suatu persoalan secara terencana dan terarah (Pusat Bahasa, Depdiknas, 2007). Upaya penanganan *bullying* di sekolah dapat dimulai dengan menciptakan budaya sekolah yang aman dan inklusif,

mengembangkan kebijakan anti-bullying yang melibatkan seluruh warga sekolah, serta menyediakan layanan konseling bagi korban dan pelaku (SEJIWA, 2008; Sari & Handayani, 2024). Pendidikan kewarganegaraan juga memiliki peran strategis dalam menanamkan pemahaman tentang hak dan kewajiban anak, sehingga siswa mampu menghargai sesama dan menolak segala bentuk kekerasan (Husnunnadia & Slam, 2024).

Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan anti-bullying di SMAN 1 Wates dilaksanakan sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai bahaya bullying serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan melibatkan partisipasi aktif siswa dan guru. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan prinsip metodologis dalam penelitian dan pengabdian pendidikan yang menekankan keterlibatan langsung subjek serta refleksi atas proses kegiatan (Sugiyono, 2017). Materi sosialisasi mencakup pengertian *bullying*, bentuk-bentuknya, faktor penyebab, dampak, serta langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang dapat dilakukan oleh siswa, guru, dan pihak sekolah.

Hasil pelaksanaan sosialisasi menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bahwa perilaku yang selama ini dianggap sebagai candaan atau hal biasa ternyata termasuk dalam kategori *bullying* dan memiliki dampak serius bagi korban. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa rendahnya literasi tentang *bullying* menjadi salah satu faktor utama keberlanjutan praktik perundungan di sekolah (Febrianti et al., 2024; Lestari & Purbasari, 2024). Selain itu, kegiatan sosialisasi juga mendorong munculnya empati siswa terhadap korban bullying, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai diskusi dan refleksi selama kegiatan berlangsung. Hal ini mendukung temuan bahwa program psikoedukasi anti-*bullying* efektif dalam meningkatkan empati dan menurunkan kecenderungan perilaku perundungan (Pratama & Hidayah, 2024).

Dalam pelaksanaannya, sosialisasi anti-*bullying* juga diarahkan untuk memperkuat pendidikan karakter siswa, seperti nilai empati, toleransi, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial. Penanaman nilai-nilai karakter ini penting untuk mencegah perundungan sejak dini dan membentuk budaya sekolah yang positif (Wardhani & Alawiyah, 2024). Untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi, penggunaan media edukatif yang menarik, seperti animasi, direkomendasikan karena terbukti mampu meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa terhadap pesan anti-*bullying* (Rahim et al., 2024). Selain itu, peran guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam strategi preventif, baik melalui pendampingan individu maupun penguatan kebijakan sekolah yang berorientasi pada pencegahan perundungan (Aulia & Fitria, 2025).

Upaya pencegahan bullying tidak dapat dilakukan oleh sekolah secara terpisah, melainkan membutuhkan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan. Keterlibatan orang tua dalam proses pencegahan dan penanganan *bullying* penting untuk memastikan konsistensi nilai

dan pengawasan antara lingkungan sekolah dan rumah. Kolaborasi ini juga relevan untuk mencegah gangguan kesehatan mental pada siswa akibat perundungan serta membangun lingkungan belajar yang aman dan suportif (Oktarina et al., 2025). Dengan demikian, sosialisasi dan penyuluhan anti-bullying di SMAN 1 Wates tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan informatif, tetapi juga sebagai strategi penguatan kebijakan sekolah, budaya positif, dan ketahanan psikososial peserta didik. Upaya ini sejalan dengan rekomendasi berbagai penelitian yang menekankan pentingnya pendekatan komprehensif dan berkelanjutan dalam menangani bullying di lingkungan pendidikan (Astifionita, 2024; Aulia & Fitria, 2025; Sari & Handayani, 2024).

SIMPULAN

Bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang berulang dengan tujuan menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun digital. Bullying dapat berdampak buruk pada korban, termasuk gangguan mental, depresi, dan penurunan prestasi. Perilaku bullying juga berisiko mengalami masalah sosial dan perilaku di masa depan. Bullying sering kali dipicu faktor lingkungan, keluarga, dan masalah individu seperti kurangnya empati dan kontrol emosi. Untuk mengatasi masalah ini, penting dilakukan upaya pencegahan melalui edukasi, peningkatan kesadaran, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Melaporkan kasus *bullying* kepada pihak yang berwenang, seperti guru, kepala sekolah, polisi, atau lembaga perlindungan anak. Jangan diam atau takut menghadapi pelaku bullying. Memberikan dukungan kepada korban dan pelaku bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya, Lutfi. 2018. *Melawan Bullying: Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*. Mojokerto: CV Sepilar Publishing House Anggota IKAPI.
- Astifionita, R. V. (2024). Memahami dampak bullying pada siswa sekolah menengah: Dampak emosional, psikologis, dan akademis, serta implikasi untuk kebijakan dan praktik sekolah. *Lebah*, 18(1), 36-46. <https://plus62.isha.or.id/index.php/abdimas/article/view/238>
- Aulia, M., & Fitria, N. (2025). Strategi preventif guru bimbingan konseling dalam meminimalisir tindakan bullying di lingkungan sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 412-425. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v7i1.12934>
- Davita, S., & Suprima, S. (2025). Studi kasus bullying di SMA Binus 2024: Pendekatan teori kebenaran dalam pengungkapan fakta dan implikasi etis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(4.A), 200-219. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2487>
- Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024). Dinamika bullying di sekolah: Faktor dan dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 9-24. <https://doi.org/10.30653/001.202481.336>

- Husnunnadia, R., & Slam, Z. (2024). Pencegahan bullying di sekolah: Mengimplementasikan pendidikan dan kewarganegaraan untuk penguatan hak dan kewajiban anak. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 28-42. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp28-42>
- Kemendiknas. 2018. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kumpanan. 30 Agustus, 2018. *Kasus Kekerasan Anak di Makassar Dominan di Lingkungan Sekolah*, hlm. 1.
- Lestari, S. D., & Purbasari, I. (2024). Analisis perilaku perundungan (bullying) dan dampaknya terhadap kepercayaan diri siswa di era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 287-301. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2541>
- Oktarina, N. D., Wijayanti, F., & Rini, Z. R. (2025). Membangun lingkungan sekolah yang bebas dari bullying untuk mencegah gangguan kesehatan mental pada siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 7(1), 138-143. <https://doi.org/10.35473/ijce.v7i1.3889>
- Pratama, A. R., & Hidayah, N. (2024). Efektivitas program psikoedukasi "Stop Bullying" dalam meningkatkan empati pelaku perundungan di sekolah. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 6(1), 15-29.
- Rahim, A., Jusu, L., Alfaharizman, M., & Nikmat, A. (2024). Sosialisasi anti bullying melalui media animasi sebagai upaya edukasi dan pencegahan di kalangan pelajar. *Permadani: Jurnal Pengabdian Riset Masyarakat Madani*, 2(2), 41-51.
- Ramadhani, F., & Zulkarnain, Z. (2025). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi korban cyberbullying pada remaja pengguna media sosial. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(1), 88-102. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i1>
- Sari, W. P., & Handayani, T. (2024). Implementasi kebijakan sekolah ramah anak sebagai upaya preventif tindak kekerasan dan perundungan di SMA. *Jurnal Administrasi Pendidikan (JAP)*, 12(2), 176-190.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhani, P. S. N., & Alawiyah, T. (2024). Penanaman nilai-nilai karakter kepada generasi muda untuk mencegah perundungan. *Ducare: Journal of Education and Learning*, 1(2), 59-74. <https://jurnal.limitlabel.com/index.php/ducare/article/view/75>